

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1984-2013

AN ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING THE ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA IN 1984-2013

Oleh:

dhita nur elia fitri

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

dhitanef@gmail.com

Pembimbing: Mustofa, M. Sc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsumsi pemerintah, investasi swasta dan modal insani terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari BPS periode tahun 1984-2013. Data diolah menggunakan analisis data *time series* dengan model regresi *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang konsumsi pemerintah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan investasi swasta dan modal insani mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Pada jangka pendek, konsumsi pemerintah, investasi swasta dan modal insani tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. ECT dalam jangka pendek signifikan dengan nilai negatif yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara jangka pendek dan jangka panjang.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, konsumsi pemerintah, investasi swasta, modal insani, ECM.

Abstract

This study aimed to investigate the magnitude of the effects of the government's consumption, private investment, and human capital on the economic growth in Indonesia. This was a quantitative study. The data were obtained from the Central Bureau of Statistics in the 1984-2013. The data were analyzed using the time series data analysis with the regression model of Error Correction Model (ECM). The results of the study showed that in the long term the government's consumption had a significant positive effect on the economic growth in Indonesia. Meanwhile, the private investment and human capital had significant negative effects. In the short term, the government's consumption, private investment, and human capital did not significantly affect the economic growth in Indonesia. ECT in the short term was significant with a negative value, showing that there was an imbalance between the short term and the long term.

Keywords: economic growth, government's consumption, private investment, human capital, ECM

PENDAHULUAN

Pembangunan yang telah dilaksanakan sejak periode 1969/1970 telah menunjukkan hasil-hasil yang semakin nyata. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi untuk mengimbangi jumlah penduduk yang semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang dan menjadi kenyataan yang selalu dialami oleh suatu bangsa.

Menurut Sadono Sukirno (2011: 423), dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Dari data world bank 2015, laju pertumbuhan ekonomi di indonesia dari tahun

1984-2013 tergolong fluktuatif. Selama periode 1993-1995 rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun sebesar 7,73% , akan tetapi akibat krisis yang terjadi di Indonesia laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis. Krisis moneter yang mulai berlaku dari tahun 1997 ternyata menimbulkan efek buruk bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pada tahun 1997 tingkat pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 4,7% dan pada tahun berikutnya perekonomian mengalami kemunduran yang sangat tajam yaitu output negara merosot sebesar 13,1% kemudian pada tahun 1999 tingkat pertumbuhan hanya mencapai 0,79%. Mulai tahun 2000 perekonomian Indonesia mulai membaik. Pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 4,92% dan antara tahun 2001-2013 rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,46%.

Dalam buku Boediono (2008:32), Keynes mengatakan bahwa untuk menolong sistem perekonomian negara, orang harus bersedia meninggalkan ideologi *laissez faire* yang murni yang terkandung dalam pemikiran Klasik. Pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan yang aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional.

Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian. Pemerintah banyak melakukan pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya.

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif.

Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Konsumsi pemerintah merupakan salah satu pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah. Konsumsi pemerintah merupakan pengeluaran rutin pemerintah yang mencakup pembelian barang dan jasa yang akan dikonsumsi seperti membayar bunga utang, subsidi dan belanja pegawai.

Konsumsi pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Akan tetapi kenaikan konsumsi ini juga diikuti oleh kenaikan pembayaran bunga dan hutang pemerintah Indonesia. Dari data BPS dapat diketahui bahwa bunga dan cicilan utang dalam realisasi pengeluaran rutin merupakan pengeluaran tertinggi dari tahun 1986-2004. Rata-rata bunga dan cicilan utang pada tahun tersebut mencapai 40% dari total pengeluaran rutin pemerintah. Pemerintah yang terbebani dengan banyaknya pembayaran hutang akan mengakibatkan turunnya pengeluaran untuk pembangunan.

Dalam penelitian Rafli Rinaldi (2013) telah dijelaskan bahwa peningkatan konsumsi pemerintah secara signifikan berimbas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ditunjukkan dengan hasil regresi variabel konsumsi pemerintah bernilai 1,809114 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% konsumsi pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,809114%.

Keberhasilan pembangunan di suatu daerah di samping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi merupakan

salah satu pilar pertumbuhan ekonomi (Sajafii, 2009). Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam hal ini investasi dapat dibagi menjadi dua yaitu penanaman modal asing (PMA) dan Penanaman Modal dalam negeri (PMDN). Persediaan modal fisik yang besar akan membawa pada PDB yang tinggi, investasi yang tinggi juga cenderung membawa pada pendapatan yang tinggi pula.

Investasi swasta mulai tahun 2000 menurun hingga dititik terendah yaitu tahun 2006. Persetujuan PMA dan PMDN menurun akibat terbatasnya sumber pembiayaan dan tersendatnya aliran pembiayaan baik dari dalam maupun luar negeri. Masyarakat kurang bergairah untuk melakukan investasi karena masyarakat kurang berani mengambil resiko dalam melakukan kegiatan usaha, kemampuan pasar domestik relatif terbatas, kesulitan memperoleh dana untuk berinvestasi, dan masih banyak lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnawati (2012) menyimpulkan bahwa Investasi Swasta Daerah memberikan pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek koefisien regresi sebesar 0,57 dalam taraf signifikansi 1%, sedangkan dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar 0,544 dalam taraf signifikansi 1%. Tanda positif mengindikasikan bahwa semakin tingkat investasi swasta

mengalami kenaikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selain investasi fisik yang diukur melalui PMA dan PMDN, investasi lain berupa modal insani juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Modal insani dapat diartikan sebagai kualitas modal manusia yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kualitas modal manusia yang baik akan memacu peningkatan produktivitas sebuah wilayah. Pengeluaran modal insani dihitung menggunakan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan.

Pengeluaran pendidikan di Indonesia masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN. Berdasarkan data HDR-UNDP tahun 2002 dilaporkan bahwa Indonesia pada urutan 110 dari 177 negara dan peringkat 121 dari 185 negara pada tahun 2012. Dengan kata lain, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusia Indonesia berada pada kategori menengah dan rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui pengeluaran pemerintah untuk pendidikan di beberapa negara khususnya di kawasan ASEAN dapat dibaca dari *Human Development Report* 2002 dan 2013 UNESCO berupa persentase belanja pemerintah sektor pendidikan terhadap GNP

Besarnya persentase pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap GNP, Indonesia memiliki persentase terkecil pada periode 1985-1987 dan 1995-1997 kemudian menempati urutan ke tiga terbawah pada periode 2005-2013. Padahal faktor pengeluaran pemerintah khususnya di bidang pendidikan

merupakan salah satu diantara sekian banyak faktor penentu kuantitas dan kualitas pendidikan sebagai bentuk sumber daya manusia yang akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2014) menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,380. Tanda positif dalam koefisien menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pemerintah sangat memprioritaskan sektor pendidikan, dimana setiap tahunnya juga pemerintah Indonesia terus berupaya agar amanah konstitusi yaitu anggaran APBN untuk pendidikan minimal 20% dapat terealisasi secara baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1986-2015. Sedangkan data kurs yang digunakan untuk mengonversi PMA menjadi Rupiah bersumber dari Bank Indonesia.

Penelitian ini mengikuti model Ram (1986) yang merupakan dasar untuk model empiris pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

Mengacu pada penelitian Kweka dan Morrissey (2010) maka model Ram yang dikembangkan dimodifikasi dengan mengganti

tenaga kerja dengan modal manusia. Berikut merupakan model ekonometri dalam penelitian ini:

$$g = \beta_0 + \beta_1 \frac{Cg}{Y} + \beta_2 \frac{Ip}{Y} + \beta_3 \frac{Hg}{Y} + \mu$$

Keterangan:

g	: ΔY , yang didapat dari $\ln Y_t - \ln Y_{t-1}$
Y	: Produk Domestik Bruto (PDB)
Cg	: Konsumsi pemerintah
Ip	: Investasi swasta
Hg	: Modal manusia
β_0	: Konstanta atau intercept
$\beta_1, 2, \dots$: Parameter
μ	: Error item

Sebelum melakukan estimasi pada model ekonometri tersebut perlu dilakukan beberapa pengujian agar model persamaan yang di estimasi menghasilkan estimator yang tidak bias. Berikut tahap-tahap yang akan dilalui dalam penelitian ini:

Dalam penelitian ini, terdapat tiga pengujian untuk menganalisis data. Pertama, uji stasioneritas yang digunakan untuk menguji stasioneritas data guna mendapatkan nilai rata-rata yang stabil dan *random error* sama dengan nol, sehingga model regresi yang diperoleh memiliki kemampuan prediksi yang handal dan menghindari timbulnya regresi lancung. Kedua, uji integrasi yang digunakan untuk mengetahui pada derajat ke berapakah semua data akan stasioner. Ketiga, uji kointegrasi yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel bebas dan terikat dalam model. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Engle Granger dengan menguji stasioneritas hasil residu (*error*) dari estimasi.

Dalam penelitian ini menggunakan empat uji diagnostik. Pertama, uji normalitas yang digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Gujarati, 2009). Uji normalitas penelitian ini menggunakan Jarque Berra *test*. Kedua, uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya korelasi antara satu variabel *error* dengan variabel *error* yang lain. Penelitian ini menggunakan LM *test* untuk menguji autokorelasi. Ketiga, uji heteroskedastisitas yang digunakan untuk melihat adanya ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *White test* guna menguji heterokedastisitas. Keempat, uji multikolinearitas yang digunakan untuk melihat apakah dalam estimasi terdapat korelasi antar variabel bebas. Penelitian ini menggunakan nilai VIF untuk mengetahui apakah model regresi terkena multikolinearitas atau tidak.

Dalam pengujian hipotesis akan dilakukan beberapa uji antara lain uji parsial (Uji t) dan uji simultan (uji F). Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat secara parsial berpengaruh terhadap variabel bebas sedangkan uji F bertujuan mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan periode penelitian 1984-2013 dan menghasilkan sebanyak 30 observasi. Berikut disajikan deskripsi data masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Dev
G	5,38%	-13,13%	9,08%	3,93%
PDB	1.499.469	649.837	2.758.976	582.950,1
Cg	209.456,2	9.428,9	729.059,6	222.111,6
Ip	137.227,2	3.318,9	476.969,3	107.409,6
Hg	25.927,1	370,0	118.467,0	36.357,2

1. Hasil Estimasi ECM

Hasil estimasi ECM jangka panjang pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Cg, Ip, dan Hg berpengaruh pada PDB pada taraf signifikansi 0.01 dan 0.05. Hasil estimasi ECM jangka pendek pada menunjukkan bahwa variabel Cg, Ip, dan Hg tidak berpengaruh pada PDB.

Tabel 2. Hasil Uji Integrasi

Variabel Terikat = IW	
Variabel Bebas	Koefisien
Constanta	-51.00871
DCg	-0.537272
Dip	0.217101
DHg	-4.326736
Cg(-1)	0.7461451**
Ip(-1)	-0.461451**
Hg(-1)	-3.468448*
Ect(-1)	-0.843130***
Prob. (F-Statistic)	0.000197
R-squared	0.704637
Obs	30

Keterangan: *** signifikan 1%; ** signifikan 5%; * signifikan 10%.

Pada tabel 2 dan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 0.007289. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan tetapi tidak masuk dalam model. Variabel dalam bentuk *difference* menunjukkan pengaruh jangka pendek, sedangkan variabel dalam bentuk level menunjukkan pengaruh jangka panjang. Koefisien Ect(-1) bernilai -0.843130 dan signifikan pada taraf signifikansi 1%.

Signifikansinya koefisien Ect pada model menunjukkan bahwa model yang dipakai adalah tepat dan terhindar dari kesalahan spesifikasi.

Nilai F-hitung sebesar 7.156998 dan probabilitas F sebesar 0,000197. Dalam taraf signifikansi 5% maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* diperoleh angka sebesar 0,704637. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 70,05%. Sisanya sebesar 29,95% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Uji Diagnosis

Pada tabel 3 di bawah ini terlihat bahwa hasil estimasi ECM jangka panjang dan jangka pendek lolos uji diagnostik.

Tabel 3. Hasil Uji Diagnostik Estimasi ECM

Asumsi	Uji	Hasil	Kesimpulan	Ket.
Normalitas	Jarque-Bera test	Prob. JB 0.34	$\rho > 0.05$, terima Ho	residual berdistribusi normal
Heterokedastisitas	White test	Obs*R squared 0.9348	Obs*R squared > 0.05 , maka terima Ho	model tidak heterokedastis
Autokorelasi	Breusch-Godfrey	Obs*R squared 0.6433	Obs*R squared > 0.05 , maka terima Ho	model tidak autokorelasi
Multikolinieritas	VIF	Nilai VIF max 9.23025	VIF < 10 , maka terima Ho	model tidak multikolinieritas

Sumber: *Output Eviews 8*

Pada tabel 4 berikut disajikan ringkasan hasil estimasi.

Tabel 4. Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	<i>Intercept</i>	<i>Trend and Intercept</i>
Cg	-0.537272	0.741673**

Ip	0.217101	-0.461451**
Hg	-4.326736	-3.468448*

Keterangan: *** stasioner pada taraf sig 1%; ** stasioner pada taraf sig 5%; * stasioner pada taraf sig 10%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konsumsi Pemerintah memiliki koefisien sebesar 0,741674 dengan nilai t-statistik sebesar 2,349393 dan probabilitas sebesar 0,0287. Karena nilai probabilitas dibawah 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Konsumsi Pemerintah dalam jangka panjang secara individu signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa jika konsumsi pemerintah naik sebesar 1% maka perubahan pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 74%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes dalam buku Boediono (2008: 32) yang menyebutkan bahwa pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan dalam mengendalikan perekonomian nasional. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rafli Rinaldi (2013). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Dalam jangka pendek konsumsi pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar -0,537272 dengan nilai t-statistik sebesar -1,706608 dan nilai probabilitas sebesar 0,1026. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan nilai probabilitas lebih dari 0,10. Pengeluaran pemerintah yang terlalu besar melebihi fungsinya menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena untuk membiayai pengeluaran

tersebut pemerintah harus menaikkan pajak atau meminjam pada sektor swasta.

Variabel Investasi Swasta memiliki koefisien sebesar -0,461451 dengan nilai t-statistik sebesar -2,251600 dan probabilitas sebesar 0,0352. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,10 maka variabel Investasi swasta dalam jangka panjang secara individu signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa jika investasi swasta naik sebesar 1% maka perubahan pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 46%. Dari tahun 1984 hingga 1994 investasi didominasi oleh penanaman modal dalam negeri. Akan tetapi dari tahun 1995 hingga 2013, penanaman modal asing dalam negeri mulai merosot. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Mendy (2012). Dalam penelitian tersebut investasi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena lemahnya pasar keuangan domestik dan regional serta kurang mampunya negara-negara pengekspor minyak memanfaatkan pendapatan untuk meningkatkan investasi dalam negeri sehingga menyebabkan pendapatan rendah. Dalam jangka pendek, Investasi Swasta memiliki nilai koefisien sebesar 0,217101 dengan t-statistik sebesar 0,872036 dan probabilitas sebesar 0,3930. Nilai probabilitas melebihi 0,10 menunjukkan bahwa variabel investasi swasta dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mefi, Debby dan Audie (2015) yang menyimpulkan bahwa

investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bertambahnya investasi berupa barang modal akan meningkatkan output di berbagai bidang yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini variabel terikat menggunakan data PDB atas dasar harga konstan, sedangkan variabel investasi swasta menggunakan data pengeluaran untuk pendidikan atas dasar harga berlaku.

Variabel modal insani dalam jangka panjang memiliki koefisien sebesar -0.843130 dan probabilitas sebesar 0.0002 dalam taraf signifikansi 10% maka variabel modal insani dalam jangka panjang secara individu signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa jika modal insani naik sebesar 1% maka perubahan pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 84,31%. Dalam jangka pendek, variabel modal insani memiliki nilai koefisien sebesar -4,326736 dengan probabilitas sebesar 0,1824. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel modal insani tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jimmy Steven Wanimbo (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan mempunyai pengeluaran yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua.

Disisi lain, hasil penelitian Meilyora dkk (2014) menyimpulkan bahwa modal

insani berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil penelitian dimungkinkan karena dalam penelitian ini variabel terikat menggunakan data PDB atas dasar harga konstan, sedangkan variabel modal insani menggunakan data pengeluaran untuk pendidikan atas dasar harga berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Selama periode tahun 1984-2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami naik dan turun. Tahun 1984-1996 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki rata-rata 7,0%. Sebagai dampak krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 turun menjadi -13,13%. Setelah melewati krisis ekonomi, pada periode 1999-2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup stabil. Pertumbuhan ekonomi tahun 1999-2013 antara 0,79-5,78% dengan rata-rata 5,46%.

Dalam jangka panjang, konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun dalam jangka pendek, konsumsi pemerintah tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka panjang dapat disimpulkan bahwa investasi swasta berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf signifikansi 10% terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka pendek investasi swasta tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam jangka panjang dapat disimpulkan bahwa modal insani berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun dalam jangka pendek, modal insani tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Saran

Konsumsi pemerintah perlu diimbangi dan diarahkan pada pengeluaran yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga perlu menciptakan iklim kondusif dan stabilitas ekonomi makro yang mantap melalui program-program reformasi di seluruh aspek pembangunan ekonomi dan menurunkan tingkat suku bunga agar investasi dapat berkembang. Selain itu, pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam pengalokasian dan penggunaan anggaran untuk pendidikan harus lebih efektif, efisien dan tepat sasaran. Kebijakan pengeluaran dan penggunaan anggaran pemerintah yang kurang tepat justru dapat berdampak negatif dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2008. *Ekonomi Makro Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE
- Ching-Cheng Chang & Michael Mendy. 2012. Economic Growth and Openness in Africa: What is the Empirical Relationship?. *Applied Economics Letters*. 19. 1903-1907.
- Damodar. N Gujarati and D. C Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5*. (Alih Bahasa: Raden Carlos Mangunson). Jakarta: Salemba Empat
- Heri Suparno. 2014. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal*. Diakses pada 2 Juni 2016 pukul 09.17 WIB

- Jimmy Steven Wanimbo. 2013. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (Belanja Modal) dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Papua. *Tesis*. Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=penelitiandetail&act=view&typ=htm&buku_id=63667&obyek_id=4 pada tanggal 2 Juni 2016 pukul 18.23 WIB
- Josaphat P Kweka dan Oliver Morrissey. 2000. Government Spending and Economic Growth in Tanzania, 1965-1996. Credit Research Paper. University of Nottingham. *Jurnal*. Diakses dari <https://www.nottingham.ac.uk/credit/documents/papers/00-06.pdf> tanggal 7 April 2015 pukul 14.17 WIB
- Mefi Hukubun, Debby Rotinsulu dan Audie Niode. 2015. Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2002-2012. *Jurnal*. Diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 11.30 WIB
- Rafli Rinaldi. 2013. Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011). *Skripsi*. Diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/641> pada tanggal 07 April 2016 pukul 11.26 WIB
- Rati Ram. 1989. Government Size and Economic Growth: A New Framework and Some Evidence from Cross-Section and Time-Series Data. *American Economic Review*. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1804136> pada 17 Februari 2016 pukul 12.38
- Sadono Sukirno. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spero Meilyora, Nasri Bachtiar dan Fery Andrianus. 2014. Analisis Kausalitas Pengeluaran Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1971-2004. *Jurnal*. Diakses pada tanggal 2 Juni 2016 pukul 9.12 WIB
- Sri Isnowati. 2012. Penerapan Model Kweka dan Morrissey dalam menerangkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=110020&val=548&title=> pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 21.43 WIB